



Peran Drama dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa

Novi Anggita¹, Siti Mehram², Wina Aulia³, Akmaluddin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹novianggita0414@gmail.com, anggrainiririn744@gmail.com, ²auliawina02@gmail.com, ³akmal@uinmataram.ac.id

* Corresponding Author: novianggita0414@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

05 November 2025

Manuscript revised:

12 November 2025

Accepted for publication:

20 November 2025

Keywords

drama, pembelajaran seni budaya, karakter, ekspresi diri, pendidikan afektif.

Abstract

Pembelajaran seni budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kreativitas, serta kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui kegiatan memerankan drama. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menumbuhkan empati, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kerja sama antar siswa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis drama dalam meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur yang menggambarkan konsep dasar drama, fungsi, unsur, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui drama, siswa belajar mengekspresikan diri secara kreatif, memahami nilai moral dan sosial, serta mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya melalui kegiatan drama dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Anggita, N., Mehram, S., Aulia, W. Akmaludin. (2025). Peran Drama dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.141>

Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di tengah Dalam dunia pendidikan, seni memainkan peran penting dalam perkembangan mental dan fisik peserta didik. Melalui seni, nilai-nilai dan norma masyarakat diperkenalkan, serta dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang menyenangkan. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik (Suhaya, 2016). Seni budaya merupakan karya seni yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan gaya hidup dan estetika suatu kelompok masyarakat (Regina, 2023).

Drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan gerak. Drama tidak hanya mencakup pertunjukan di panggung, tetapi juga sebagai cara menyampaikan kisah kehidupan dengan dukungan tata panggung dan efek visual. Drama memiliki berbagai jenis, seperti komedi, opera, dan monolog (Naitboho, Suratni, & Haryati, 2022).

Di sekolah, fenomena rendahnya antusiasme dan ekspresi peserta didik dalam pembelajaran sering terjadi. Banyak siswa yang merasa bosan, kurang berpartisipasi, atau malu tampil di depan umum (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020). Untuk mengatasi hal ini, metode bermain peran atau drama dapat menjadi solusi efektif. Metode ini melatih anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami emosi serta hubungan sosial (Hartinah, Nurhayati, dan Mukhtar, 2022).

Penulisan ini bertujuan menjelaskan pentingnya drama dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik. Drama dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, dan ekspresi emosional siswa, sekaligus memberikan solusi terhadap rendahnya antusiasme dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

Landasan Teori

Drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan. Tanpa kedua unsur terakhir, yaitu dialog dan lakuan, tampaknya drama belum dapat dikatakan sebagai drama. Bisa jadi, ia hanya merupakan karya sastra yang hanya dibaca dan telaah sesuai dengan keberadaan karya sastra. Dengan kata lain, drama baru dapat dikatakan drama apabila ia tersusun dalam komposisi yang bagus dan baku, terdiri atas dialog-dialog yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh, dan lakuan-lakuan yang menyerupai dialog sebagai pengejawantahan karakter dalam drama itu sendiri dan menggambarkan kehidupan manusia, secara mikro dan makro. (Soleh, 2021).

Menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Menurut Moulton, (dalam Sufiani, 2004: 6) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (life presented in action), menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. (Nuryanto, 2017).

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah drama adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah drama berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah naskah drama. Unsur yang dimaksud yaitu:

a. Judul

Dalam karya seni judul memiliki peranan penting yang dapat menunjukkan isi cerita secara singkat. Selain itu, dengan melihat judul, kita akan mengetahui beberapa hal atau jalan cerita dari suatu drama. Judul dapat menunjukkan siapa tokoh utama dalam drama tersebut, alur cerita, dan sebagainya.

b. Tema

Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

c. Plot atau alur

Alur dalam drama dikenal tahapan plot yang dimulai dari tahapan pengenalan, pertikaian, klimaks, dan penyelesaian. Alur atau plot dalam drama ini dimulai dari tahapan pengenalan, tahap pertikaian, tahap penyelesaian. Tokoh dan Penokohan

d. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tanpa tokoh alur tidak akan sampai pada bagian akhir cerita. Ada tiga jenis tokoh bila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur, yaitu,

- 1) Tokoh sentral, merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Tokoh sentral merupakan pusat cerita.
- 2) Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, walaupun ia terlibat juga dalam pengembangan alur itu,
- 3) Tokoh latar merupakan tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengembangan alur. Kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap latar, berfungsi menghidupkan latar. Dilihat dari sifat tokoh, ada dua jenis tokoh, yaitu, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang baik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang jelek.

e. Latar/Setting

Latar/Setting, merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam lakon atau crita drama harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Secara umum latar dibagi dalam 3 macam, latar yaitu:

- 1) Latar tempat ialah tempat atau daerah terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita,
- 2) Latar waktu ialah waktu terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, yaitu pada Siang hari, latar yang mencakup
- 3) Latar suasana, apakah sedih, bahagia dan lainnya, sosial budaya adalah yang menunjukan suasana empati sosial dan lainnya, sedangkan suasana batiniah dan suasana alamiah adalah suasana yang mewakili perasaan atau isi hati.

f. Dialog

Dialog menurut Waluyo, dialog adalah salah satu unsur yang harus ada dan termasuk ciri khas sebuah naskah drama. Dalam penyusunan dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh kehidupan sehari-hari. Ada dua macam teknik dialog, yaitu, monolog dan konversi (percakapan). Ada juga teknik dialog dalam bentuk prolog dan epilog. Prolog berarti pembukaan atau peristiwa pendahuluan yang diucapkan pemeran utama dalam sandiwara. Epilog berarti bagian penutup pada karya drama untuk menyampaikan atau menafsirkan maksud karya drama tersebut.

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin dinyatakannya secara tidak langsung ke dalam benak para penonton dramanya. (Siti Maisaroh, 2019).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh secara otonom, melainkan selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, seperti faktor kemasyarakatan, tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Menurut Kosasih (2012:72), unsur ekstrinsik karya sastra terdiri dari tiga hal, yaitu:

a. Latar Belakang Pengarang

Memahami latar belakang pengarang membuat pembaca dapat merasakan pola tulisan yang dibuatnya. Hal ini terlihat melalui motivasi pengarang dalam menulis, pandangan hidup, pengalaman pribadi, maupun imajinasi yang dituangkan dalam karyanya.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang melekat pada diri pengarang berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Budaya lokal yang dimiliki penulis sering kali muncul dalam karya baik secara sadar maupun tidak sadar.

c. Tempat Naskah Dikarang

d. Faktor tempat atau lokasi penulisan juga dapat memengaruhi isi karya

Penulis kerap menuangkan suasana atau lingkungan tempat ia berada ke dalam cerita, sehingga latar tempat menjadi bagian penting yang memberi warna pada karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2005:24), unsur ekstrinsik karya sastra juga mencakup

- 1) Keadaan Subjektivitas Pengarang, meliputi sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup yang memengaruhi karya.
- 2) Biografi Pengarang, karena riwayat hidup penulis dapat memengaruhi jalan pikiran dan isi tulisan.
- 3) Kondisi Psikologis Pengarang, yakni keadaan kejiwaan penulis yang berpengaruh terhadap gaya dan isi tulisan.
- 4) Kondisi Sosial dan Lingkungan Pengarang, yaitu latar sosial yang membentuk cara pandang pengarang dalam menciptakan karya.

Selain itu, Aminuddin (2004:85) menambahkan bahwa unsur ekstrinsik juga dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam karya, seperti:

- a) Nilai Agama, yaitu ajaran atau pesan keagamaan dalam karya.
- b) Nilai Moral, yakni nilai etika dan akhlak yang diajarkan dalam cerita.
- c) Nilai Sosial, yaitu interaksi sosial dan norma masyarakat yang tergambar dalam karya.
- d) Nilai Budaya, yaitu kebiasaan dan tradisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat tempat karya itu lahir. (Suciarohim, 2022).

Berdasarkan masanya, drama terbagi menjadi drama lama (klasik) dan drama baru (modern). Drama klasik umumnya bersifat khayalan dan menceritakan hal-hal seperti kesaktian, kehidupan istana, dewa-dewi, serta peristiwa luar biasa. Bentuk drama klasik ini biasanya terdiri dari lima babak (Akten) atau dikenal dengan sebutan Aristotelisches Theater, yang menekankan pada kesatuan tempat, waktu, dan kejadian (plot). Sebaliknya, drama modern bertujuan untuk memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan realitas manusia sehari-hari.

Sementara itu, berdasarkan isi ceritanya, drama memiliki beberapa bentuk seperti komedi, tragedi, tragedi-komedi, opera, operette, dagelan atau lelucon, pantomim, tablo, passie, dan wayang. Drama komedi berisi humor lucu yang mengundang tawa dan kebahagiaan penonton, biasanya diakhiri dengan suasana gembira. Sebaliknya, drama tragedi menceritakan kesedihan dan penderitaan tokoh utama, sedangkan tragedi-komedi memadukan suasana duka dan lucu sekaligus. Bentuk lain seperti opera dan operette memadukan musik dan nyanyian, sementara pantomim dan tablo menonjolkan gerak tubuh dan mimik wajah tanpa dialog. Drama passie mengandung unsur keagamaan, sedangkan wayang menggunakan boneka sebagai pemain dramanya.

Salah satu bentuk drama tradisional Indonesia yang menarik perhatian dalam pembelajaran adalah Bondres, yaitu pertunjukan teater rakyat khas Bali. Bondres merupakan bentuk drama komedi tradisional yang sarat dengan unsur humor, kritik sosial, dan pesan moral. Uniknya, pertunjukan Bondres tidak memiliki pakem atau naskah tetap, sehingga para pemain bebas berimprovisasi dalam menyampaikan pesan melalui lawakan dan gerak tubuh.

Drama memiliki berbagai jenis atau bentuk berdasarkan isi ceritanya. Di antaranya yaitu drama tragedi, komedi, tragedi-komedi, opera, operette, pantomim, dan tablo. Drama tragedi merupakan drama yang menampilkan kisah kesedihan, penderitaan, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Tujuannya membangkitkan rasa iba dan empati penonton terhadap penderitaan tokohnya. Sebaliknya, drama komedi berisi kisah yang lucu dan penuh keceriaan. Jenis ini mengandung humor yang menghibur dan sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara ringan. Sementara itu, drama tragedi-komedi adalah perpaduan antara dua bentuk sebelumnya, yaitu menghadirkan suasana haru dan lucu dalam satu alur cerita, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang beragam.

Selain ketiga jenis utama tersebut, terdapat pula bentuk opera dan operette, yaitu drama yang disajikan melalui nyanyian dan musik sebagai pengiring utama. Pantomim adalah bentuk drama tanpa dialog yang mengandalkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan mimik untuk menyampaikan pesan cerita, sedangkan tablo mirip dengan pantomim, tetapi ditampilkan dengan pose atau gerakan yang menggambarkan adegan tertentu secara serentak. Semua jenis drama ini pada dasarnya berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang dapat diteladani oleh siswa melalui kegiatan apresiasi dan pementasan. (Astuti, 2021)

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran seni budaya berbasis drama dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan drama dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kajian literatur yang mencakup sumber-sumber akademik terkait drama, pembelajaran seni budaya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan observasi terhadap penerapan drama dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang telah menerapkan metode ini (Marantika, 2014).

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui kajian literatur dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan mengenai teori-teori drama, pembelajaran seni budaya, serta pengembangan karakter siswa melalui drama. Data juga diperoleh dari observasi langsung terhadap praktik pembelajaran berbasis drama di beberapa

sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru seni budaya yang telah menerapkan metode drama dalam pengajaran mereka, untuk memperoleh wawasan mengenai manfaat dan tantangan dari penerapan drama dalam kelas (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan untuk menggambarkan realitas sosial secara alami dan memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan pendekatan deskriptif ini, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pembelajaran seni budaya melalui drama dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri, sosial, emosional, serta mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Nugroho, 2023).

Hasil dan Diskusi

Drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan. Tanpa kedua unsur terakhir, yaitu dialog dan lakuan, tampaknya drama belum dapat dikatakan sebagai drama. Bisa jadi, ia hanya merupakan karya sastra yang hanya dibaca dan telaah sesuai dengan keberadaan karya sastra. Dengan kata lain, drama baru dapat dikatakan drama apabila ia tersusun dalam komposisi yang bagus dan baku, terdiri atas dialog-dialog yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh, dan lakuan-lakuan yang menyerupai dialog sebagai pengejawantahan karakter dalam drama itu sendiri dan menggambarkan kehidupan manusia, secara mikro dan makro.

Seni teater merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tata hidup dan kehidupan masyarakat. Teater merupakan bentuk kegiatan seni yang paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, bahkan dapat menggambarkan dan mencerminkan konflik dari kehidupan. Hal ini disebabkan karena modal utama seni teater adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya. Hasil ciptaan seni teater dengan sendirinya menggambarkan kehidupan lengkap dengan keinginan, cinta, konflik, dan sebagainya. Dengan menggambarkan kehidupan tersebut, akan tercermin tata cara, adat istiadat, pandangan hidup, tingkah laku, watak, dan sebagainya. Sebagai salah satu cabang kesenian, maka seni teater pun mengalami perubahan dalam perkembangannya, seperti juga masyarakat dengan lingkungannya. (Nuryanto, 2017).

Pembelajaran seni budaya berbasis drama memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Seperti yang terungkap dalam penelitian ini, drama tidak hanya sekadar media hiburan, tetapi juga alat yang efektif dalam membentuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Drama memungkinkan siswa untuk berperan aktif, mengekspresikan emosi mereka, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Oleh karena itu, drama merupakan cara yang sangat efektif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan, seperti kurangnya antusiasme dan partisipasi siswa (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan drama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui aktivitas drama, siswa didorong untuk tampil di depan umum, yang secara langsung mengurangi rasa malu dan cemas. Kepercayaan diri yang ditumbuhkan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan keberanian untuk berbicara di depan orang banyak (Nugroho, 2023).

Lebih jauh, drama dalam pembelajaran seni budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mengekspresikan berbagai emosi dengan cara yang sehat. Dalam pementasan drama, siswa belajar untuk memerankan tokoh dengan berbagai perasaan, seperti marah, senang, atau sedih, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan merespons emosi mereka sendiri serta orang lain. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dari perkembangan karakter mereka (Perni, 2018).

Drama juga berfungsi sebagai media yang memungkinkan siswa untuk belajar mengenai hubungan sosial melalui interaksi dengan teman-teman sekelas. Dalam aktivitas drama, siswa diajak untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Ini mendukung pengembangan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, dan bernegosiasi. Dengan demikian, drama berperan dalam membentuk individu yang lebih empatik dan sensitif terhadap lingkungan sosial mereka (Suparlan, 2019).

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran berbasis drama adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Dalam pementasan drama, siswa belajar untuk menggunakan bahasa secara aktif dan ekspresif. Mereka tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar tentang penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang dapat memperkaya komunikasi mereka di luar konteks

pembelajaran seni. Hal ini sangat membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara dan komunikasi interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan profesional dan sosial mereka (Marantika, 2014).

Pembelajaran drama juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral dan etika. Setiap drama sering kali mengandung pesan moral yang terkandung dalam alur cerita dan karakter-karakternya. Melalui drama, siswa tidak hanya belajar mengenai teknik pementasan dan peran, tetapi juga belajar tentang bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan diterapkan dalam kehidupan. Drama membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku mereka sehari-hari (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020).

Salah satu teori yang mendasari penerapan drama dalam pembelajaran adalah teori humanistik yang menekankan pentingnya mengenal diri sendiri dan aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran berbasis drama, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan teori ini. Teori humanistik juga menganggap setiap individu unik dan berhak untuk mengembangkan potensi mereka dalam suasana yang mendukung dan non-pembatas. Drama, dengan segala kebebasan ekspresinya, memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dalam suasana yang penuh dengan penghargaan terhadap perasaan dan ide-ide mereka sendiri (Perni, 2018).

Selain itu, teori konstruktivisme juga mendukung penggunaan drama dalam pembelajaran seni budaya. Konstruktivisme mengajarkan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi mereka membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam pembelajaran drama, siswa tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar atau baca, tetapi mereka mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia sosial dan emosional melalui pengalaman berperan langsung dalam pementasan drama (Suparlan, 2019).

Drama tidak hanya mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa, tetapi juga memberikan manfaat dalam pengembangan kecerdasan kognitif mereka. Dalam memerankan tokoh dan menghayati naskah drama, siswa dihadapkan pada analisis mendalam tentang karakter dan alur cerita. Ini mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis karakter dan pemecahan masalah yang muncul dalam cerita (Nugroho, 2023).

Drama juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mendidik siswa tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia. Banyak drama yang mengangkat isu sosial dan konflik moral yang dapat membuat siswa lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui drama, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengatasi prasangka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Ini penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020).

Pembelajaran seni budaya berbasis drama juga dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dalam drama, sering kali terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan, keadilan, dan keberanian moral yang dapat memperkaya kehidupan spiritual siswa. Drama yang mengangkat tema-tema universal tentang kehidupan, penderitaan, dan pencarian makna hidup dapat membantu siswa untuk merenung dan meningkatkan kesadaran diri mereka dalam konteks spiritual (Marantika, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan drama dalam pembelajaran juga harus beradaptasi dengan teknologi dan media baru. Penggunaan media digital dalam pementasan drama dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan animasi, video, atau teknologi augmented reality (AR) dalam pementasan drama dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan dimensi baru dalam pengajaran seni budaya (Nugroho, 2023).

Metode drama juga dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi dan antusiasme siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan ekspresi diri dan kerja sama, drama dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Aktivitas ini memberikan rasa kepemilikan kepada siswa terhadap materi yang mereka pelajari, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar lebih giat (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020).

Drama juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah psikologis yang sering dihadapi siswa, seperti kecemasan dan stres. Berperan dalam drama memberikan siswa ruang untuk mengalihkan perhatian mereka dari masalah pribadi atau tekanan akademik dan dapat membantu mereka mengatasi perasaan tersebut melalui ekspresi

kreatif. Ini menunjukkan bahwa drama bukan hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung kesehatan mental siswa (Perni, 2018).

Pembelajaran berbasis drama juga dapat memperkaya keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam menganalisis karakter, alur, dan tema dalam naskah drama, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Mereka belajar untuk mempertanyakan tindakan karakter, alasan di balik keputusan yang diambil, serta dampak dari setiap peristiwa dalam cerita. Ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis yang sangat berharga dalam kehidupan akademik mereka (Suparlan, 2019).

Salah satu aspek penting dari drama adalah kemampuan untuk membangkitkan empati dalam diri siswa. Melalui pengalaman berperan, siswa diberi kesempatan untuk memahami perspektif orang lain, yang memperkaya pengertian mereka tentang dunia sosial dan emosional. Ini sangat relevan dalam pengembangan kecerdasan sosial mereka, yang akan membantu mereka dalam interaksi sosial sehari-hari dan mengatasi konflik yang mungkin timbul di masyarakat (Nugroho, 2023).

Sebagai metode yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa, drama juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Melalui pengalaman langsung dalam memerankan drama, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengingat dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Marantika, 2014).

Dengan menggunakan drama sebagai metode pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan interaktif. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ceramah atau bacaan, tetapi melibatkan aktivitas yang merangsang kreativitas dan ekspresi siswa. Ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Hartinah, Nurhayati, & Mukhtar, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis drama juga membantu dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Selama kegiatan drama, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan pementasan yang sukses. Hal ini mengajarkan mereka pentingnya kerja tim, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan profesional dan sosial mereka (Suparlan, 2019).

Sebagai kesimpulan, pembelajaran seni budaya berbasis drama tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial mereka. Drama memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya terus mendorong penerapan metode drama dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Nugroho, 2023).

Kesimpulan

Pembelajaran seni budaya berbasis drama efektif dalam mengembangkan karakter, keterampilan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Melalui drama, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan empati dengan berperan aktif dalam pementasan. Selain itu, drama mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa melalui ekspresi diri dan interaksi dengan teman sekelas.

Drama juga memberikan pengalaman belajar yang berbasis pada konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis drama juga menanamkan nilai moral dan etika, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab, yang penting dalam pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, drama tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pendidikan yang mendalam untuk membentuk karakter dan pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan drama sebagai metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Referensi

- Astiti, SGLWC (2021). Penerapan Teknik Pementasan Bondres Clekontong Mas dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10 (2), 260-262.
- Desty Ramadhan Suciarohim (2022) berjudul "Analisis Unsur Ekstrinsik Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cibungbulang Bogor".

- Dwi M. D., Endang W., Encil P. N. (2022). Menulis Kreatif Naskah Drama. Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur, hal. 10-11.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 1(1).
- Hartinah, H., Nurhayati, N., & Mukhtar, N. (2020). Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Pembelajaran Area Seni Melalui Metode Bermain Peran. Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(2), 115-127.
- Maisaroh, S., & Hidayah, N. (2019). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DRAMA ASIRUL KARIM KARYA ALI AHMAD BAKATSIR. Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab, 2(1), 5-12.
- Marantika, JE (2014). Drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tahuri, 11 (2), 92-102.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran drama monolog dengan cerita legenda danau toba menggunakan metode role playing di sd inpres tubuhu'e, kabupaten timor tengah selatan. PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni, 2(1), 79-89.
- Nugroho, TW (2023). Implementasi Pembelajaran Drama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 60-68).
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 105-113.
- Regina D. B. (2023). Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, (Malang), hal. 2.
- Suhaya, S. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 1(1).
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Islamika, 1(2), 79-88.
- Hartinah, H., Nurhayati, N., & Mukhtar, N. (2020). Optimalisasi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui metode bermain peran. Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(2), 115-127.
- Marantika, J. E. (2014). Drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tahuri, 11(2), 92-102.
- Nugroho, T. W. (2023). Implementasi pembelajaran drama sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Dalam Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 60-68).
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 105-113.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Islamika, 1(2), 79-88